

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BENGKEL SASTRA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SEBAGAI UPAYA INOVATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA

Sakdiah Wati

Universitas Muhamadiyah Palembang

Email: sakdiahwati@yahoo.com

**Abstrak-**Model Bengkel sastra merupakan hal baru di tengah perbincangan pengajaran sastra. Karenanya, di sana-sini diperlukan gerilya pengajaran sastra dan perjuangan mati-matian untuk merombak model lama yang telah lekat di benak para mahasiswa. Paling tidak, ikhwal yang perlu ditanamkan pada mereka bahwa melalui bengkel sastra, baik pengajar maupun mahasiswa, akan terusik untuk berolah sastra, menemukan informasi, mendialogkan dan menciptakan karya sastra yang kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian ranah kuantitatif yang bertujuan untuk menguji cobakan keefektifan sebuah model pembelajaran. Manfaat penelitian ini untuk menciptakan model pembelajaran menulis sastra yang kreatif. Untuk mencapai tujuan itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau *Research and Development (RD)* dari Gall dan Borg (2003). Rancangan penelitian ini sangat tepat digunakan di bidang pengetahuan social dan bahasa karena bidang-bidang tersebut beradaptasi dengan berbagai tingkah laku manusia, pembelajaran bahasa, dan perilaku bahasa. Untuk mengukur hasil kemampuan menulis mahasiswa digunakan pendekatan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan uji-t sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif analisis. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terciptanya model pembelajaran Model Bengkel sastra bagi mahasiswa program studi bahasa Indonesia di berbagai Universitas di Kota Palembang: (1) tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 ; (2) dapat dilakukan dengan atau tanpa dosen; dan (3) dapat mengembangkan keterampilan menulis. Relevan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan mencakup (1) pengamatan kegiatan belajar mengajar di kelas; (2) penyeleksian cerpen yang menjadi materi ajar; (3) penyusunan model pembelajaran; (4) ujicoba model; (5) evaluasi hasil ujicoba; dan (6) revisi model pembelajaran.

**Kata Kunci :** Model, Bengkel Sastra, Kreativitas, Inovatif, Menulis.

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa untuk menuangkan ide atau gagasan yang mereka miliki serta dapat melatih mereka untuk lebih cerdas, berani, kritis, dan kreatif dalam memandang suatu masalah yang ada. Dengan keterampilan menulis, mahasiswa dapat mengungkapkan berbagai bentuk tulisannya. Hal ini senada diungkapkan oleh Yunus (2009:29) keterampilan menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Pengajaran menulis dalam sepuluh tahun terakhir ini masih berorientasi pada pembelajaran konvensional. Dalam penerapannya sebagian besar kegiatan didominasi oleh dosen. Menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Berlatih terus dalam menulis adalah latihan intens dalam mengreasikan bahasa yang digunakan sebagai medium karya sastra. Aktivitas kreasi bahasa ini (menulis) tidak bisa sekali jadi, tetapi harus dilakukan secara intens dan terus menerus (Heru, 2012:12).

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus-menerus dikembangkan di dalam setiap event pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama peserta didik seringkali kurang mendapat perhatian oleh pendidik keran dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan terbimbing dari pendidik (Aunurrahman, 2009:7).

"Pandangan yang sudah berlangsung lama yang menempatkan pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau transfer of knowledge dari pendidik kepada peserta didik semakin banyak mendapat kritikan" (Aunurrahman, 2009:9). Penempatan pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi menempatkan peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan

tetapi lebih sebagai objek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal. Ketidaktepatan pandangan ini juga semakin terasa jika dikaji dari pesatnya perkembangan arus informasi dan media komunikasi yang sangat memungkinkan peserta didik secara aktif mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan. Dalam keadaan ini pendidik hendaknya dapat memberikan dorongan dan arahan kepada peserta didik untuk mencari berbagai sumber yang dapat membantu peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang dipelajari.

Dalam mengembangkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan anak didik, secara filsafati, harus berpijak pada fakta dan realita. Proses pendidikan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan *sense of interest*, *sense of curiosity*, *sense of reality*, dan *sense of discovery* dalam mempelajari fakta untuk mencari kebenaran (Sumaatmadja dikutip oleh Aunurrahman, 2009: 12). Dalam proses pembelajaran, masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan mahasiswa. Dominasi dosen dalam proses pembelajaran menyebabkan mahasiswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari dosen daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan.

Kondisi semacam itu kurang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Salah satu usaha dosen untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah pemilihan metode yang tepat. Sejalan dengan pendapat ini, Sagala (2005:174) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Metode mengajar dapat berfungsi optimal, jika diselaraskan dengan materi pembelajaran, mahasiswa, tujuan pengajaran, serta keterampilan menggunakannya.

Dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan dimensi kreativitas sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbahasa. Kreativitas merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Munandar (2009:17) mengatakan bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai hal itu perlu sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini. Meningkatkan kreativitas merupakan bagian integral dari berbagai kegiatan program untuk anak berbakat. Kreativitas hendaknya meresap dalam seluruh kurikulum dan iklim kelas melalui faktor-faktor seperti sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang berakhir terbuka, penajakan dan kemungkinan membuat pilihan.

Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengajaran beberapa bidang studi dengan Model Bengkel Sastra cukup berhasil. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain: (1) hasil penelitian yang dilakukan Heavilin di Indiana (1982) menunjukkan bahwa perkuliahan English 104 (komposisi) yang berorientasi sinektik lebih berhasil meningkatkan sikap positif terhadap mata kuliah 104 daripada sebelumnya; (2) hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodd di Maine (1988) menunjukkan bahwa para guru yang diajar melalui program pelatihan yang kemampuannya khususnya dalam perilaku kognitif (pelatihan dilakukan selama 8 bulan terhadap 12 guru); (3) hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2006) menunjukkan bahwa penerapan model sinektik dalam mengembangkan kreativitas menulis siswa terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi.

Model pembelajaran bengkel sastra ini tampaknya belum banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial (termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia). Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu dicoba untuk diuji efektivitasnya dalam meningkatkan kreativitas menulis pada mahasiswa. Apakah penerapan model pembelajaran bengkel sastra dapat meningkatkan prestasi mahasiswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah seperti yang telah dituangkan di atas, maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Apakah Model bengkel Sastra dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Sastra? Pertanyaan itu dirinci lagi seperti berikut.

- 1) Seberapa besar tingkat keterlibatan atau aktivitas mahasiswa dalam proses perkuliahan menulis dengan menggunakan model bengkel sastra?
- 2) Aspek-aspek manakah yang dapat ditingkatkan dengan penerapan model bengkel sastra?
- 3) Aspek-aspek manakah yang berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas mahasiswa dalam menulis?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan dan menganalisis model bengkel sastra dalam pembelajaran menulis sastra yang kreatif sebagai upaya inovatif mengembangkan olah pikir, rasa dan karsa mahasiswa. Sementara itu, tujuan penelitian ini secara spesifik adalah menganalisis dan menjelaskan:

- 1) keefektifan model bengkel sastra untuk mengembangkan olah pikir, rasa dan karsa mahasiswa,

- 2) penyusunan model bengkel sastra dalam pembelajaran,
- 3) proses pembelajaran bengkel sastra sebagai upaya inovatif, dan
- 4) penerapan model di universitas Muhammadiyah Palembang.

## II. METODE PENELITIAN

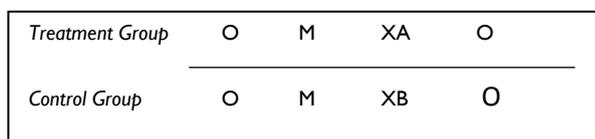
### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RD)* dari Gall dan Borg (2003). Ada tiga tahap yang ditempuh peneliti, yaitu: 1) studi literatur dan studi lapangan yang hasilnya dijadikan dasar bagi perencanaan pengembangan model, 2) pengembangan model melalui uji coba terbatas dan hasil penyempurnaan model tersebut dilakukan uji coba yang lebih luas dalam bentuk siklus berulang, dan 3) uji validasi model untuk mengidentifikasi keunggulan model hasil pengembangan dengan menggunakan rancangan eksperimen.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palembang sebagai tempat menggodok desain model pembelajaran Bengkel Sastra berbasis sinektik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, kuesioner, dan model pembelajaran. Tes digunakan untuk menjangkau informasi hasil belajar. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kualitas proses pembelajaran menulis. Pengumpulan data terakhir adalah model pembelajaran Bengkel Sastra. Model ini tersusun atas tiga unsur penting dalam membangun model, yaitu: 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, 3) aplikasi model.

Metode penelitian yang digunakan untuk menguji produk akhir dari model bernuansa kuantitatif dengan menggunakan rancangan kuasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group* (Fraenkel & Wallen, 1993:243). Desain penelitian ini digambarkan Fraenkel & Wallen seperti diagram berikut.



Keterangan:

- = Pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (Posttest)

- M = Matching subjects untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen
- XA = Perlakuan pembelajaran di kelas eksperimen
- XB = Perlakuan pembelajaran di kelas kontrol

Diagram 2.1

Desain Penelitian

### 2.2 Landasan Teori

#### Hakikat Model dan Model Pembelajaran

Pada hakekatnya kata “model” memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (1992:74) berikut, “*A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance*”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau usaha pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2011:51).

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit sebagai model pembelajaran, Richards, Hatt, dan Platt (1992:233) mendefinisikan model sebagai “*someone or something which is used as a standard or goal for the learner, e.g. the pronunciation of an educated native speaker*.”

Pada dasarnya model mengajar merupakan pola atau rencana yang dapat digunakan membentuk suatu kurikulum untuk menyeleksi materi pengajaran dan untuk memandu tindakan guru di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce, Weil dan Calhoun (2000) berikut, “*a pattern or plan, wich can be used to shape a curriculum or courseto select intructional naterials, and to guide teacher’s actions*.” Rumusan ini menunjukkan hadirnya unsur-unsur pembangun suatu model sebagai karakteristik dari setiap model mengajar yaitu: 1) orientasi model, 2) model pengajaran, dan 3) aplikasi model.

Model bengkel sastra sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kreatif mahasiswa. Model ini tidak memerlukan peralatan, kecuali kertas atau papan tulis untuk mencatat ide-ide. Langkah pertama adalah merumuskan masalah yang ditulis di papan tulis agar semua dapat melihatnya. Kegiatan selanjutnya berlangsung di kelas dipimpin oleh dosen atau dalam kelompok kecil dipimpin oleh mahasiswa.

Pada umumnya ada tiga jenis analogi sebagai dasar dalam melakukan sinektik, yakni: (1) analogi personal (*personal analogy*), (2) analogi langsung (*direct analogy*), dan (3) konflik kemampuan (*compressed conflict*).

### 2.3 Sastra Lokal dan Pengembangan Aspek Afektif dan Psikomotor

Indonesia memiliki bermacam-macam sastra lokal, khususnya cerita pendek dan puisi yang diadaptasi hadir dalam kurikulum sekolah sebagai bacaan yang menyenangkan. Berdasarkan observasi peneliti cerita pendek telah diajarkan secara konvensional dan diapresiasi oleh mahasiswa secara intrinsik dan ekstrinsik. Dosen meminta mahasiswa membaca, menjawab pertanyaan yang kental dengan nilai-nilai ekstrinsik, menyimpulkan atau menceritakan kembali cerita tersebut. Kenyataan ini didukung pula oleh temuan-temuan penelitian yang diperoleh mahasiswa ketika melaksanakan PPL di sekolah. Mereka menemukan para siswa malas dan bosan membaca karya sastra karena kegiatan bersastra yang monoton. Mereka hanya menggali nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik. Eksplorasi seperti ini hanya menajamkan aspek kognitif.

Berdasarkan kurikulum berbasis K 13, tujuan pengajaran sastra adalah menajamkan moral siswa. Sayangnya pembelajaran sastra sejauh ini hanya menajamkan aspek kognitif tetapi menumpulkan aspek afektif dan psikomotor.

### 2.4 Pendekatan Proses Menulis

Menulis adalah suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Sebuah karya, artikel misalnya, bisa ditulis dalam waktu sekitar satu jam, tetapi bisa juga berhari-hari baru selesai (Komaidi, 2007:6). Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan proses berupa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikannya. Bila proses itu tidak diikuti, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Jadi, secara garis besar langkah-langkah menulis itu dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu merencanakan, menulis draf, dan memperbaiki draf. Tiap-tiap langkah masih dapat diuraikan atas bagian-bagian yang lebih kecil. Merencanakan tulisan mencakup penentuan topik yang akan dibahas, penentuan tujuan tulisan, membuat garis-garis besar yang akan ditulis, dan pengumpulan bahan. Penulisan draf mencakup masalah pengembangan topik menjadi

paragraf. Kemudian, melakukan perbaikan draf tulisan yang belum sempurna.

Alwasilah (2005:138) mengemukakan bahwa proses menulis melibatkan prinsip-prinsip literasi seperti *building field of knowledge*, *modeling of text*, *joint construction*, dan *independent learning*. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis dapat dianggap sebagai pendekatan mutakhir yang sangat relevan dengan peran menulis dalam konteks akademis. Implementasinya menawarkan sejumlah alternatif kegiatan, seperti diskusi kecil (*conferencing*), respons teman sebaya (*peer teaching*), draf ganda (*multiple draft*), dan kolaborasi (*collaboration*). Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis merujuk pada proses menulis, yang terdiri atas lima tahap (Graves, 1991), yaitu tahap pemilihan topik, penyusunan draf, perbaikan atau revisi, koreksi cetakan percobaan, dan penerbitan.

### 2.5 Kreativitas dalam Pengajaran Menulis

Kreativitas mempunyai pengertian luas dan beragam serta multidimensional, tergantung bagaimana orang mengamati dan pada dimensi apa ia menyorotinya. Klein (dalam Coleman, 1985:215) menyebutnya *creativity is a broad construct at multiple meaning for children, adult, and profesional* (kreativitas adalah pembentukan pemikiran secara luas pada makna ganda untuk anak-anak, orang dewasa dan profesional). Begitu luasnya cakupan kreativitas, Clark (1988:45-47) menegaskan bahwa *creativity showing the integration of the four major areas of human function: thinking—cognitive, feeling—affective, physical/sensing, and intuitive* (kreativitas menunjukkan integrasi dari empat area pokok fungsi manusia: pikiran-kognitif, perasaan-afektif, perasaan secara fisik, dan intuisi). Dengan demikian, tidak ada satu definisi pun yang dapat dianggap representatif mengenai pengertian kreativitas tersebut. Menurut Munandar (2009:8) harus diakui bahwa memang sukar untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi-dimensional, lepas dari kesulitan dalam terminologi (daya cipta, daya kreasi atau kreativitas). Baik faktor lingkungan maupun faktor motivasi dan temperamen mempunyai peran penting dalam produktivitas kreatif.

Mengajarkan menulis berarti mengajarkan keterampilan berbahasa tulis kepada mahasiswa. Tidak tepat kiranya jika mengajarkan menulis hanya memberikan pengetahuan tentang menulis. Mahasiswa hendaknya dilibatkan dalam proses penulisan secara langsung, sehingga mahasiswa merasakan adanya proses kreatif dalam proses penulisan. Di sini dosen dapat secara langsung melatih kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis mahasiswanya. Dengan demikian, penekanan pengajaran menulis lebih dititikberatkan kepada proses kreatif dan proses penulisan.

Kenyataannya mengajarkan menulis kepada para mahasiswa sebagai sebuah seni yang tercipta

karena terjadinya proses interaksi memang tidak bisa sekaligus jadi. Kadangkala sebuah karya tulis yang baik dilahirkan dalam tempo yang cukup panjang. Kekhawatiran terhadap hasil pengajaran menulis yang belum memuaskan itu tak perlu kita sesali terus-menerus. Yang perlu kita pikirkan sekarang adalah bagaimana cara mengajarkan menulis agar memungkinkan mahasiswa terlibat secara psikologis dengan tulisan yang sedang dibuatnya. Dengan cara demikian, tulisan yang dibuatnya bermakna di dalam diri mahasiswa dan membangkitkan kreativitas.

**Model Pembelajaran Bengkel Sastra**

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2000:135) semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) urutan kegiatan (*syntax*), (2) sistem sosial (*social system*), (3) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (4) sistem penunjang (*support system*), dan (5) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*). Dalam hal ini model pembelajaran bengkel sastra juga harus mencakup semua unsur tersebut. Dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.1: Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Bengkel Sastra

<i>Tahap Pertama:</i> Input Substantif Dosen membagikan bacaan kepada mahasiswa	<i>Tahap Kedua:</i> Analogi Langsung Dosen menjelaskan tentang bacaan kepada mahasiswa
<i>Tahap Ketiga:</i> Analogi Personal Mahasiswa membuat karangan sendiri berdasarkan bacaan	<i>Tahap Keempat:</i> Membandingkan Analogi Mahasiswa diskusi dengan teman dengan cara kelompok
<i>Tahap Kelima:</i> Menjelaskan berbagai perbedaan Mahasiswa mengadakan diskusi kelas	<i>Tahap Keenam:</i> Eksplorasi Mahasiswa mengadakan revisi karangan
<i>Tahap Ketujuh:</i> Memunculkan Analogi Baru Mahasiswa memberikan karangan yang sudah direvisi	

Pada bagian berikut ini disajikan diagram model Bengkel Sastra dan diagram model konvensional sebagai pembandingnya. Selanjutnya perbedaan kedua model lebih diperjelas lagi sebagaimana disajikan dalam tabel 2.1

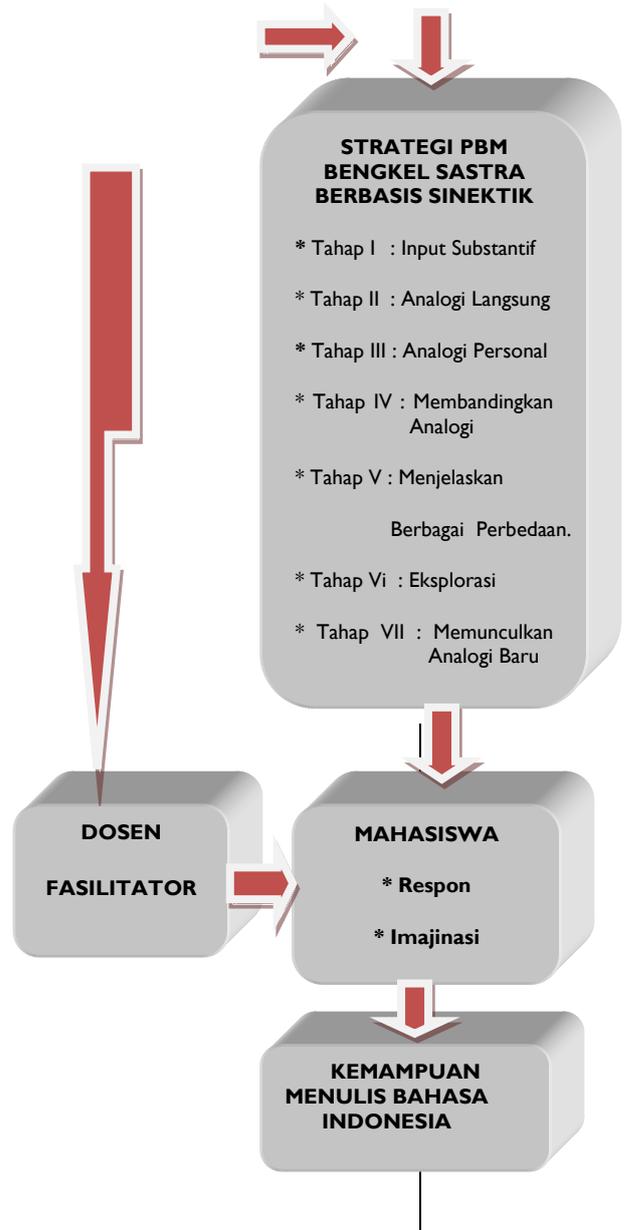
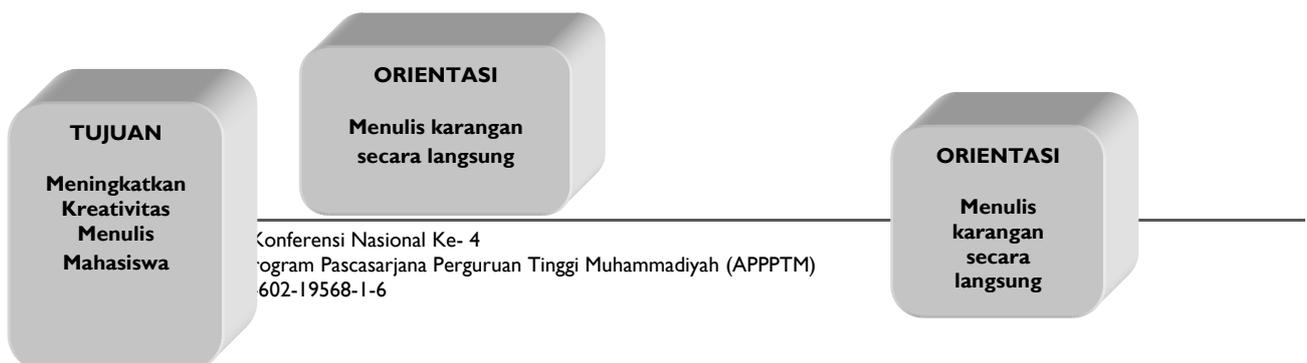


Diagram 1 : Model Bengkel Sastra dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia



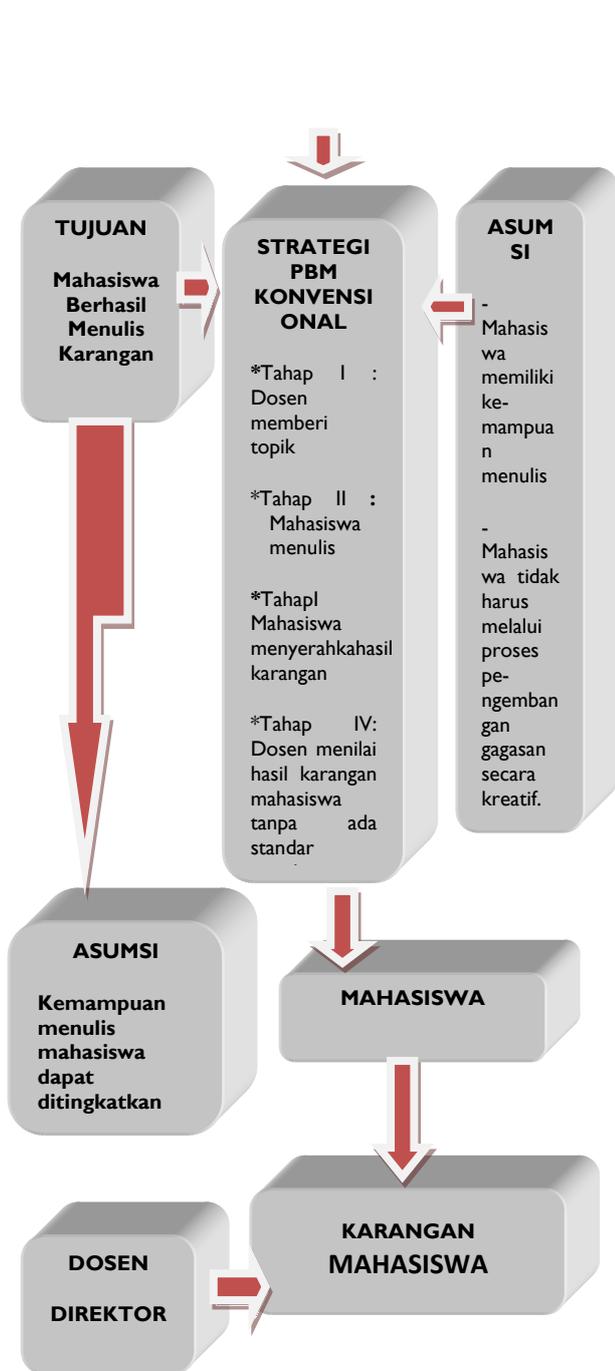
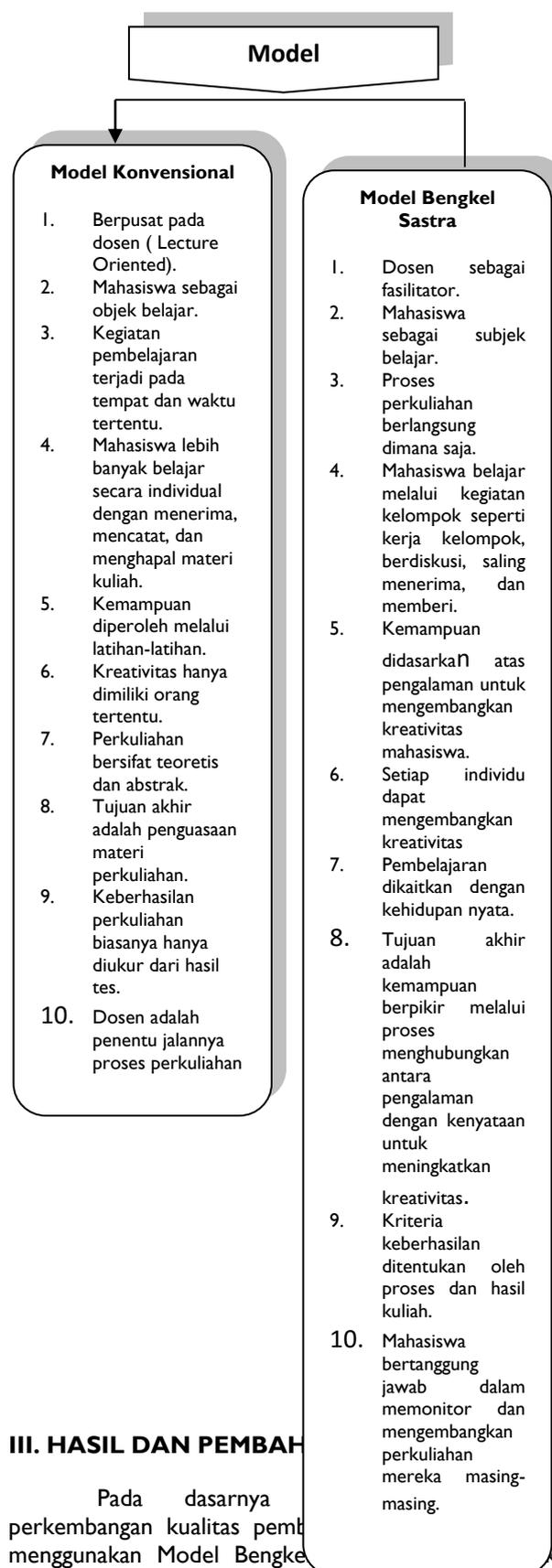


Diagram 2 : Model Konvensional dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

Perbedaan Model Konvensional dengan Model Bengkel Sastra dapat dijelaskan seperti disajikan pada Tabel 2.2. berikut ini.

Tabel 2.2 Perbedaan Model Konvensional dengan Model Bengkel Sastra



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya perkembangan kualitas pembelajaran menggunakan Model Bengkel Sastra pada bab ini memaparkan pembahasan hasil pascaperlakuan yang terdiri atas (1) hasil analisis angket, (2) proses

pembelajaran Model Bengkel Sastra, (3) hasil analisis karangan, dan (4) analisis pascaperlakuan.

### 3.1 Pembahasan Hasil Pasca perlakuan

#### 3.1.1 Hasil Analisis Angket

Angket diberikan kepada mahasiswa setelah kegiatan pembelajaran dengan Model Bengkel Sastra selesai dilakukan. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa ternyata mahasiswa menyukai pelajaran menulis.

Hal ini sejalan dengan jawaban angket yang diberikan kepada mahasiswa, antara lain seperti berikut.

- 1) Mahasiswa menyukai pelajaran menulis;
- 2) Mahasiswa tertarik menjadi penulis;
- 3) Mahasiswa merasa memiliki kelebihan dalam hal menulis dibandingkan dengan teman sekelasnya;
- 4) Mahasiswa berusaha mengamati dulu sesuatu yang akan ditulisnya;
- 5) Mahasiswa membaca dulu buku-buku yang diperlukan;
- 6) Mahasiswa memilih tempat dan situasi yang tenang;
- 7) Mahasiswa menyatakan bahwa karangannya lebih banyak diperbaiki dari segi penulisan ejaan dan tanda baca, dari segi bahasa, dan dari segi isi; dan
- 8) Mahasiswa menyatakan bahwa karangan jadi pada kertas folio bergaris, karangannya berisi konsep awal karangan pada kertas buram, dan respon dari beberapa teman.

Jawaban di atas mendukung teori menulis yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang memerlukan proses berupa langkah-langkah yang harus diambil dalam menyelesaikannya. Bila proses tidak diikuti, maka hasilnya tidak memuaskan. Secara garis besar langkah-langkah menulis itu dibagi ke dalam tiga tahap yaitu merencanakan, menulis konsep, dan memperbaiki konsep. Implementasinya menawarkan sejumlah alternatif kegiatan, seperti diskusi kecil (*conferencing*), respons teman sebaya (*peer teaching*), draf berulang (*multiple draft*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Komaidi, 2007; Graves, 1991; Cooper, 1993; Alwasilah, 2005).

Perkuliah menulis mahasiswa dapat ditingkatkan melalui Model Bengkel Sastra. Kenyataan ini mendukung pendapat Joyce & Weil (1996:257), bahwa model pembelajaran bengkel sastra digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menulis di Universitas Muhammadiyah Palembang, bahwa Model Bengkel Sastra dapat meningkatkan semua aspek, terutama aspek isi karangan dan aspek

pengorganisasian ide. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa mahasiswa yang belajar dengan Model Bengkel Sastra meningkat daya imajinasinya sehingga lebih mampu mengorganisasi ide dan berimajinasi untuk isi karangan.

#### 3.1.2 Proses Pembelajaran Model Bengkel Sastra

Tahap pascaperlakuan dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dengan Model Bengkel Sastra dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga sudah cukup baik. Dalam proses pembelajaran menulis pada tahap ini mahasiswa sudah membaca cerita, memilih informasi penting dari cerita, menulis gagasan-gagasan di kertas buram, menulis draf karangan di lembar karangan, saling membaca dan memperbaiki draf karangan, dan menulis karangan perbaikan. Dalam proses itu mahasiswa sudah berperan sebagai perencana, penyusun, pengedit, dan pemantau kegiatannya dalam pembelajaran menulis untuk meningkatkan kreativitas menulisnya. Namun ada satu indikator yang dianggap sulit oleh mahasiswa yakni menulis gagasan-gagasan di kertas buram. Selanjutnya, tahap menulis draf karangan di lembar karangan. Tahap tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh mahasiswa karena gagasan-gagasan karangan sudah terlebih dahulu ditulis oleh mahasiswa.

Pada pertemuan keempat dan kelima cerpen yang digunakan masih sama dengan cerpen pada pertemuan sebelumnya. Dosen mengulas kembali kerangka karangan, menulis draf, dan menyunting karangan. Proses menunjukkan adanya kegiatan mahasiswa yaitu membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan, saling membaca dan memperbaiki draf karangan, saling membaca dan mengedit karangan, dan saling membaca karangan jadi untuk memilih yang terbaik. Dalam proses itu mahasiswa sudah berperan sebagai perencana, penyusun, penyunting, dan pemantau kegiatannya dalam meningkatkan kreativitas menulis mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa tahap keempat dan kelima dapat dilakukan dengan cukup baik oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa sudah dapat membuat karangan dan tampak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas menulisnya. Pada tahap saling membaca karangan, untuk memilih yang terbaik, agak sulit dilakukan oleh mahasiswa. Hal itu dimaklumi karena daya memori mahasiswa belum memadai. Selain itu, dikemukakan juga bahwa mereka jarang membaca buku cerita sehingga mengalami kesulitan ketika diminta untuk mengaitkan dengan cerita lain yang pernah dibaca. Namun untuk mengatasi kesulitan tersebut dosen memberikan contoh serta memberikan penjelasan.

Pada akhirnya, mahasiswa dapat memilih karangan yang mereka anggap baik.

Selanjutnya, dalam pertemuan keenam dan ketujuh pada tahap ini pada prinsipnya sama dengan tahap-tahap sebelumnya. Kemampuan dosen dalam mengelola proses pembelajaran pada tahap ke-enam dan ketujuh ini sudah lebih baik dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Perannya sebagai fasilitator sudah tampak. Tujuan pembelajaran tersampaikan secara jelas, tidak bertele-tele dan prosesnya mengalir sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan.

Perhatian mahasiswa terhadap bahan bacaan yang diberikan sangat tinggi. Mereka antusias membacanya dan bergairah ketika diminta menuliskan kembali dengan bahasa sendiri untuk dimuat di pajangan. Dalam proses itu langkah kerja cukup berperan dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa untuk bergerak, bertukar pikiran secara kritis dan kreatif, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Mahasiswa mulai terbiasa untuk berdiskusi, saling membaca karangan, memberi saran perbaikan, dan bekerja berpasangan, kelompok, atau klasikal.

Berdasarkan hasil pengamatan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat dikatakan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari koleksi pekerjaan mahasiswa dalam mapnya secara perseorangan. Koleksi pekerjaan mahasiswa bertambah dengan draf karangan, saran perbaikan karangan dari teman, karangan hasil perbaikan, saran pengeditan dari teman, karangan hasil pengeditan atau karangan jadi sebagai ekspresi kemampuan menulisnya. Terlepas dari kemampuan yang dicapainya, para mahasiswa sudah mengusahakan tulisan yang lebih baik dan mendokumentasikannya dalam sebuah map secara perseorangan, yang prosesnya dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis secara alami.

Pada pertemuan kedelapan dan kesembilan dimulai saling membaca draf karangan secara berpasangan dan memberi masukan perbaikan kepada pasangannya, memperbaiki draf karangan dengan memperhatikan saran perbaikan dari teman dan guru, membaca dan menyunting karangan sendiri dan karangan temannya, menulis kembali karangannya dengan memperhatikan saran perbaikan, dan menyimpan karangan hasil perbaikan pada map masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan tujuan perkuliahan yang ingin dicapai dapat dikatakan berhasil mahasiswa sudah dapat menerangkan, menghubungkan, menafsirkan, dan menilai isi karangan yang dibaca mereka.

Pada pertemuan kesepuluh dosen menugaskan mahasiswa untuk memilih karangan terbaik untuk

dipajang dimajalah dinding. Pada proses ini mendapat sambutan positif dari para mahasiswa. Dengan adanya pajangan, mereka tampak senang dan bersemangat untuk membuat karangan. Mereka tampak berlomba membuat yang lebih baik lagi agar terpilih untuk dipajang. Pajangan telah memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas menulisnya dengan cara serius mengerjakan tugas menulisnya.

Berdasarkan hasil pengamatan tujuan perkuliahan yang ingin dicapai dapat dikatakan berhasil. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan memilih dan memajang karangan seperti pada tahap sebelumnya situasi kelas terlihat ramai. Pertama mereka saling membaca karangan teman dalam kelompok kecil (4-5 orang), kemudian memilih satu karangan terbaik di kelompoknya. Setiap kelompok ramai mendiskusikan pilihannya dengan kriteria masing-masing. Dalam diskusi kelas mahasiswa yang karangannya diunggulkan diminta membacakan karangan di depan kelas. Mahasiswa yang lain menilainya. Para mahasiswa tampak terbiasa mengikuti proses pembelajaran seperti itu.

### 3.1.3 Hasil Analisis Karangan

Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah menganalisis kualitas proses perkuliahan menulis dengan Model Bengkel Sastra. Merespons cerita secara verbal dapat mempertinggi interpretasi dan memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa.

Membaca cerpen dan menulis gagasan sebagai wujud apresiasi cerpen secara verbal sangat menarik perhatian mahasiswa. Karangan yang dibuat oleh mahasiswa cukup beragam. Dengan judul cerita "Sampah Bulan Desember" interpretasi mahasiswa terhadap isi cerpen yang diekspresikan lewat gagasan tergolong cukup representatif. Meskipun demikian, ada juga mahasiswa yang masih salah dalam menginterpretasinya.

Wujud lainnya dari bengkel sastra yang dikerjakan oleh mahasiswa adalah menulis gagasan-gagasan di kertas buram, menulis draf karangan di lembar karangan, saling membaca dan memperbaiki draf karangan, dan menulis karangan perbaikan.

Hasil analisis karangan mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan, kalau dilihat dari aspek kebahasaan sebagai berikut.

#### 3.1.3.1. Kemampuan Menulis Kata

Kemampuan mahasiswa dalam menulis kata pada prates 99,22% pada pascates 99,96% . Itu berarti ada peningkatan rata-rata 0,74%. Kesalahan penulisan kata pada prates 18 dari 2.299 kata (0,78%) pada

pascates I dari 2.822 kata (0,04%). Itu berarti bisa ditekan 0,74%.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis kata dasar pada prates 99,64% sedangkan pada pascates 99,95%. Itu berarti ada peningkatan rata-rata 0,31%. Kesalahan penulisan kata prates 6 dari 1.689 kata (0,36%) pada pascates I dari 2.019 kata (0,05%). Itu berarti bisa ditekan 0,31%.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis kata turunan pada prates 98,88% sedangkan pada pascates 100%. Itu berarti ada peningkatan rata-rata 1,12%. Kesalahan penulisan kata prates 5 dari 447 kata (1,12%) dan pada pascates 0 dari 572 kata (100%). Itu berarti bisa ditekan 98,88%.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis kata ulang pada prates 98,59% pada pascates 100%. Itu berarti ada peningkatan rata-rata 1,41%. Kesalahan penulisan kata prates I dari 71 kata (1,41%) pada pascates 0 dari 127 kata (100%). Itu berarti bisa ditekan 98,59%.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis kata depan di/ke pada prates 93,48% pada pascates 100%. Itu berarti ada peningkatan rata-rata 6,52%. Kesalahan penulisan kata prates 6 dari 92 kata (6,52%) pada pascates 0 dari 104 kata (100%). Itu berarti ada peningkatan rata-rata 93,48%.

### 3.1.3.2. Kemampuan Menggunakan Tanda Baca

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan tanda baca pada prates 100% pada pascates 100%. Itu berarti tidak ada kesalahan. Kesalahan pada prates I karena ketidakhadiran, 0 karena kehadiran. Kesalahan pada pascates 0 karena ketidakhadiran, 0 karena kehadiran. Kesalahan pada prates. Data lainnya tanda baca yang hadir pada prates 346 pada pascates 489.

Kemampuan menggunakan tanda titik, tanda tanya, tanda seru, tanda petik, tanda koma pada prates 100% pada pascates 100%. Itu Berarti tidak kesalahan. Peningkatan yang agak mencolok terdapat pada kemampuan menggunakan tanda hubung (-) pada prates 98,59% pada pascates 100%. Itu berarti ada peningkatan 1,41%. Hal itu menunjukkan kelatihan mahasiswa dalam menggunakan tanda hubung sudah dapat dihilangkan seratus persen.

Sama dengan penggunaan huruf besar, kesalahan penggunaan tanda baca pun dapat dibedakan atas 2 tipe, yaitu (1) salah karena kehadiran, (2) salah karena ketidakhadiran. Dalam proses menulis, masalah kesalahan penggunaan tanda baca juga diperbaiki dalam langkah pengeditan. Dengan bantuan lembar panduan pengeditan para mahasiswa diajak mengecek kembali penggunaan tanda baca.

### 3.1.3.3. Kemampuan Memilih Kata

Kemampuan mahasiswa dalam memilih kata pada prates 81,67% cukup spesifik pada pascates 71,67% cukup spesifik. Itu berarti ada pengurangan 10%. Kemampuan mahasiswa dalam memilih kata pada prates dan pascates, sesuai dengan jenis karangannya dianalisis dengan menggunakan pendekatan peta cerita.

Berdasarkan pendekatan tersebut analisis diarahkan pada indikator pilihan kata untuk judul, pelaku, waktu, dan tempat kejadian. Dari sudut itu tampak jelas mana pilihan kata yang cukup spesifik dan kurang spesifik.

### 3.1.3.4. Kemampuan Membuat Kalimat

Jumlah kalimat pada prates 218 kalimat pada pascates 276 kalimat. Itu berarti ada peningkatan 58 kalimat. Dari segi jumlah klausa utamanya, pada prates 147 (67,43%) kalimat terdiri atas satu klausa, 48 (22,01%) terdiri atas dua klausa, 12 (5,50%) terdiri atas tiga klausa, 8 (3,66%) terdiri atas empat klausa, dan 3 (1,37%) terdiri atas lima klausa.

Dari segi jumlah klausa utamanya, pada pascates 172 (62,31%) kalimat terdiri atas satu klausa, 68 (24,63%) terdiri atas dua klausa, 13 (4,71%) terdiri atas tiga klausa, 6 (2,17%) terdiri atas empat klausa, 8 (2,89%) terdiri atas lima klausa.

Dari angka-angka di atas, ada dua hal yang cukup menarik untuk dicermati. Pertama, pada pascates rata-rata jumlah kalimat bertambah dari 218 kalimat menjadi 276 kalimat ini berarti bertambah 58 kalimat. Kedua, pada pascates kalimat yang terdiri atas 1 dan 2 klausa bertambah (dari 147 dan 48 menjadi 172 dan 68), sedangkan yang terdiri atas 3, 4, 5 klausa ada yang bertambah dan ada yang berkurang ( dari 12, 8, 3 menjadi 13, 6, 8 ).

Kedua hal di atas mengindikasikan berkurangnya kecenderungan siswa dalam membuat kalimat-kalimat yang rumit. Logikanya, berkurangnya jumlah kata pada setiap kalimat memungkinkan berkurangnya jumlah klausa dalam kalimat. Faktanya, kalimat-kalimat yang terdiri atas 1 dan 2 klausa menjadi bertambah dan kalimat-kalimat yang terdiri atas 3, 4, 5 klausa ada yang berkurang dan yang bertambah.

Persoalan di atas seyogianya menjadi perhatian dosen dalam membantu mahasiswanya untuk menulis lebih baik lagi. Sebagai rekomendasi, pendekatan proses menulis yang menyediakan sejumlah alternatif kegiatan, seperti diskusi kecil, respons teman sebaya, draf berulang, dan kolaborasi, sebaiknya digunakan karena sedikit-banyak sudah terbukti keandalannya. Angka-angka di atas menunjukkan hal itu. Melalui pendekatan tersebut, para mahasiswa akan

mendapat kesempatan untuk memperbaiki karangannya sehingga kelalaian, kebelumajaan, dan kekurangan berlatih akan teratasi.

### 3.1.3.5. Kemampuan Menggunakan Sarana Kohesi

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan sarana kohesi pada prates dan pascates adalah sebagai berikut. Pada prates, konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan kalimat sebelumnya ditemukan pada 2 (5,88%) karangan mahasiswa pada pascates ditemukan 2 (5,88%) karangan mahasiswa. Pada prates, konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya ditemukan pada 12 (35,29%) karangan mahasiswa pada pascates ditemukan pada 14 (41,17%) karangan mahasiswa. Pada prates leksikal dengan pengulangan kata yang sama ditemukan pada 14 (41,17%) karangan mahasiswa pada pascates ditemukan pada 15 (44,11%) karangan mahasiswa. Pada prates, leksikal dengan pengulangan dengan sinonim ditemukan pada 1 (2,94%) karangan mahasiswa pada pascates ditemukan pada 1 (2,94%) karangan mahasiswa. Dengan demikian pada pascates mahasiswa yang menggunakan konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya bertambah 5,88%, konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan kalimat sebelumnya tidak ada peningkatan, leksikal dengan pengulangan kata yang sama bertambah 2,94% dan leksikal dengan pengulangan dengan sinonim tidak ada peningkatan.

Menurut hemat peneliti, bertambahnya penggunaan sarana kohesi konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya dan leksikal dengan pengulangan kata yang sama dapat dicatat sebagai perkembangan kalimat. Dari angka-angka di atas diketahui bahwa sarana kohesi yang mendominasi karangan mahasiswa adalah konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya dan leksikal dengan pengulangan kata sama.

Persoalan dominasi penggunaan sarana kohesi yang membuat karangan mahasiswa kurang menarik perlu menjadi fokus perhatian para dosen di kampus. Para mahasiswa perlu diajak untuk berlatih mengatasi itu pada waktu merevisi dan mengedit karangannya. Tidak ada salahnya apabila para mahasiswa juga dilatih untuk menggunakan sarana kohesi lainnya, seperti substitusi, konjungsi dan leksikal lainnya

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian terdahulu hasil penelitian berupa karangan mahasiswa ini terangkai dari tujuh tahap bengkel sastra berbasis sinektik yang dirangkaikan dengan kolaborasi sehingga memunculkan satu model baru yang diberi nama sinektorasi. Penelitian terdahulu konsentrasi pada sinektik saja. Heavilin di Indiana (1982) menunjukkan bahwa perkuliahan English 104 (komposisi) yang

berorientasi sinektik lebih berhasil meningkatkan sikap positif terhadap mata kuliah 104 daripada sebelumnya. Dodd di Maine (1988) menunjukkan bahwa para guru yang diajar melalui program pelatihan yang berbasis sinektik meningkat kemampuannya khususnya dalam perilaku kognitif. Wati (2006) menunjukkan bahwa penerapan model bengkel sastra berbasis sinektik dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar.

Secara kualitatif, penelitian tentang penerapan model sinektik dalam meningkatkan kreativitas menulis yang penulis lakukan secara totalitas memberikan makna yang signifikan bagi perkembangan kognitif dan afektif mahasiswa. Meskipun demikian, penulis sulit menghindari kelemahan dari penelitian ini karena respons mahasiswa dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu sehingga respons mereka baik secara kognitif maupun afektif mengalir deras dalam tulisan. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara menilai lebih rinci kualitas tulisan atau karangan mahasiswa karena meskipun difasilitasi dengan pertanyaan ditemukan bahwa beberapa karangan mahasiswa rendah kualitasnya. Solusi ini didukung oleh pendapat Nitko (1996:32) mengemukakan penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang kebijakan pendidikan, mutu program pendidikan, mutu kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh seorang mahasiswa tentang semua hal yang diajarkan padanya. Sejalan dengan pendapat Trianto (2011), Abidin (2012), dan Nitko (1993) mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Wilkinson (1983:67) penilaian karangan secara tradisional mengarah kepada aspek tipe bahasa, gaya, isi, ejaan, dan tanda baca. Tekniknya bisa dilaksanakan secara holistik atau analitik. Salah satu model penelitian analitik yang cukup rinci indikator-indikatornya adalah *ESL Composition Profile* yang dikembangkan oleh Jacob et. Al. (1981:91).

Di samping mengembangkan dan mencerdaskan moral mahasiswa, hasil penelitian ini mengembangkan keterampilan berbahasa juga, dalam hal menulis. Realitas ini didukung oleh beberapa pendapat tentang pentingnya bahasa yang menyangkut kalimat yang baik (Arifin, 2005; Chaer, 2007; Widjono, 2008).

## 3.2 Hasil Analisis Pascaperlakuan

### 3.2.1 Kemampuan Menulis Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang

### **Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Bengkel Sastra**

Secara umum kemampuan menulis mahasiswa sebelum Model Bengkel Sastra diberlakukan termasuk dalam kategori sedang yaitu 61,74%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dosen untuk melatih mahasiswa menulis. Kegiatan menulis atau mengarang biasanya diminta dosen dilakukan mahasiswa setelah libur kuliah. Tema cerita seputar kegiatan liburan. Tulisan atau karangan mahasiswa secara substansi tidak menyentuh aspek kognitif apalagi aspek afektif.

Setelah model pembelajaran Model Bengkel Sastra diberlakukan, keterampilan menulis mahasiswa meningkat menjadi 75,41%. Ini berarti bahwa kemampuan menulis mahasiswa termasuk dalam kategori baik.

Taraf signifikansi antara kemampuan awal (prates) dan kemampuan akhir (pascates) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang tergolong baik. Artinya, kemampuan awal mahasiswa baik maka kemampuan akhir dalam menulis tergolong baik pula. Hal ini terbukti dengan didapatkannya nilai signifikansi prates-pascates kemampuan menulis yang lebih kecil dari batas nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai prates-pascates berbeda secara signifikan.

Secara teoretis, hubungan antara hasil prates dan pascates menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi karena proses pembelajaran yang menggunakan Model Bengkel Sastra sangat mendukung kebermaknaan hubungan tersebut.

### **3.2.2 Perbedaan Kemampuan Menulis Mahasiswa di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Perbedaan kemampuan menulis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah signifikan. Temuan ini berdasarkan hasil uji-t yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis antara kelas yang menerapkan Model Bengkel Sastra dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Bengkel Sastra dapat mengembangkan keterampilan menulis mahasiswa.

Perbedaan kemampuan menulis tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil pengukuran kemampuan awal mahasiswa terhadap menulis, yakni rata-rata 61,74 menjadi 75,41 setelah perlakuan Model Bengkel Sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis sebelum perlakuan Model Bengkel Sastra rendah, sedangkan kemampuan menulis setelah perlakuan Model Bengkel Sastra meningkat. Meningkatnya kemampuan menulis mahasiswa menunjukkan bahwa Model Bengkel Sastra yang

didasari oleh model berpikir induktif berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan Joyce, dkk. (2000) bahwa model tersebut meningkatkan kualitas menulis mahasiswa.

### **3.2.2.1 Keefektifan Model pembelajaran bengkel sastra**

Untuk mengukur keefektifan bengkel sastra di kelompok kuasi eksperimen digunakan dua bentuk pengujian yaitu uji-t dan uji *gain*. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bengkel sastra efektif digunakan di kelompok kuasi eksperimen. Keefektifan model tersebut sejalan dengan temuan Joyce, dkk. (2000:138) bahwa latihan yang dilakukan secara mandiri yang merupakan kontribusi dari model berpikir induktif sebagai fondasi penyusunan Model Bengkel Sastra dapat meningkatkan keefektifan. Kesimpulan tersebut didukung pula oleh pembahasan tentang kualitas proses pembelajaran bengkel sastra.

Uji-t merupakan pengukuran pertama yang dilakukan untuk mengidentifikasi keefektifan Model Bengkel Sastra yaitu dengan membuktikan tingkat signifikansi perbedaan antara kemampuan menulis kelas kuasi eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh dari pengukuran tersebut adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir menulis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang di kelas kuasi eksperimen (model pembelajaran bengkel sastra) dan kelas kontrol (model pembelajaran konvensional). Berdasarkan uji-t didapatkan bahwa *gain* skor total keterampilan menulis kelompok eksperimen (13,29) lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (9,09). Berdasarkan uji lebih lanjut ditemukan perbedaan ini signifikan sampai tingkat kepercayaan 95% (yaitu dengan nilai  $t = 3,345$  dan taraf signifikansi 0,001) dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Model Bengkel Sastra lebih efektif dibandingkan model konvensional untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Sementara itu, pengukuran lainnya untuk mengidentifikasi keefektifan Model Bengkel Sastra adalah uji *gain*. Berdasarkan uji *gain* dapat disimpulkan bahwa Model Bengkel Sastra efektif. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan atau pengembangan kemampuan menulis setelah diukur dengan *gain* yang membandingkan selisih antara prates dan pascates.

Kedua pengukuran di atas diperkuat pula oleh kualitas pembelajaran menulis dengan Model Bengkel Sastra sehingga tingkat keefektifan model tersebut memiliki tingkat validasi yang tinggi.

## **IV. Kesimpulan**

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model bengkel sastra lebih efektif dibandingkan model konvensional untuk meningkatkan keterampilan

menulis mahasiswa. Sementara itu, pengukuran lainnya untuk mengidentifikasi keefektifan model bengkel sastra adalah uji *gain*. Berdasarkan uji *gain* dapat disimpulkan bahwa model bengkel sastra efektif. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan ataupun pengembangan kemampuan menulis setelah diukur dengan *gain* yang membandingkan selisih antara pretest dan pascatest.

Kedua pengukuran di atas diperkuat pula oleh kualitas pembelajaran menulis dengan model bengkel sastra sehingga tingkat keefektifan model tersebut memiliki tingkat validasi yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Yunus (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Alwasilah, A.C. dan Senny Suzanna. (2005). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- [3] Amabile, T.M. (1983). *The Social Psychology of Creativity*. New York: Springer Verlag.
- [4] Arifin, Zainal dan Amran Tasai. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- [5] Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Clark, B. (1983). *Growing Up Gifted*. Merril. Ohio. Publishing Company.
- [7] Creswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. New Delhi: Sage Publications.
- [8] Coleman, L. J. (1985). *Schooling The Gifted*. Knoxville: Addison-Wesley.
- [9] Cooper, J.D. (1993). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- [10] Dilworth, J.B. (1992). *Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing Services*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- [11] Hughes, A. (1989). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [12] Jacobs, H.L., dkk. (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- [13] Joyce, B. dan Weil, M. (1996). *Models of Teaching*. Second Edition. Englewood New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- [14] Joyce, B. dan Weil, M. dan Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- [15] Komaidi, Didik. (2008). *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- [16] Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cita.
- [17] Munandar, S.C.U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- [18] Murniaati, Endyah. (2012). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: Pedagogia.
- [19] Nitko, A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Merrill, an Imprint of Prentice Hall.
- [20] Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sumarni, Sri. (2008). *Peningkatan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini Melalui Bermain di TK Kids 19 Kayu Putih Jakarta*. Tidak diterbitkan.